

## PERKEBUNAN SAWIT BAGIAN SOLUSI PERUBAHAN IKLIM

*" Perkebunan sawit bagian solusi perubahan iklim global melalui peranannya dalam mengurangi emisi dan menyerap kembali CO<sub>2</sub> global"*

Saat ini (30 November 2015) sedang berlangsung Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) perubahan iklim di Paris Prancis. Agendanya antara lain mencari solusi untuk mencegah lebih lanjut perubahan iklim yang semakin parah dan mitigasi dampak perubahan iklim.

Sebagaimana diketahui, berbagai bentuk perubahan iklim global (*global climate changes*) seperti banjir ekstrim, kekeringan ekstrim, badai, anomali iklim, perubahan peta iklim dunia, dan lain-lain telah terjadi dan dialami hampir setiap negara dunia. Penyebabnya juga sudah diketahui yakni meningkatnya temperature atmosfer bumi yang dikenal sebagai pemanasan global (*global warming*).

Peningkatan suhu atmosfer bumi disebabkan oleh peningkatan intensitas efek rumah kaca (*greenhouse effect*) atmosfer bumi. Secara alamiah Tuhan yang Maha Esa telah menciptakan mekanisme alam yakni mekanisme rumah kaca pada atmosfer bumi melalui gas-gas rumah kaca baik uap air, karbondioksida, methane, maupun senyawa nitrogen dengan konsentrasi alamiah tertentu pada atmosfer bumi. Adanya gas-gas rumah kaca tersebut menyebabkan radiasi panas matahari yang terperangkap dalam atmosfer bumi tidak terlalu besar sehingga temperatur udara bumi nyaman untuk kehidupan.

Pemanasan global terjadi ketika konsentrasi gas-gas rumah kaca atmosfer bumi (khususnya gas karbondioksida) tersebut meningkat diatas konsentrasi alamiahnya sehingga intensitas efek rumah kaca yang ditimbulkannya meningkat. Akibatnya panas matahari yang terperangkap pada atmosfer bumi semakin besar dan temperatur udara bumi meningkat.

Sudah diketahui juga bahwa sumber peningkatan gas karbondioksida (CO<sub>2</sub>) terbesar adalah dari konsumsi energi fosil global. Menurut laporan *International Energy Agency* (2014) hampir 70 persen emisi CO<sub>2</sub> dunia berasal dari konsumsi energi fosil. Sekali lagi, sekali lagi ,70 persen emisi CO<sub>2</sub> berasal dari konsumsi energi fosil dunia. Bukan perkebunan kelapa sawit ! Dan kontributor utama adalah negara-negara yang konsumsi energi fosil terbesar seperti Cina, USA, EU. dan bukan Indonesia.

Solusi untuk mencegah perubahan iklim global, adalah mencegah terjadinya pemanasan global lebih parah. Itu berarti konsentrasi CO<sub>2</sub> atmosfer bumi harus diturunkan. Caranya, kombinasi kedua cara berikut yakni (1) Serap kembali CO<sub>2</sub> dari atmosfer bumi sehingga konsentrasinya turun dan (2) Kurangi konsumsi energi fosil sehingga emisi CO<sub>2</sub> tidak bertambah.

Untuk kedua cara diatas, perkebunan kelapa sawit menjadi bagian solusi. **Pertama**, tumbuhan pada umumnya termasuk kelapa sawit melalui fotosintesis tumbuhan menyerap gas CO<sub>2</sub> dari atmosfer bumi. Menurut penelitian Henson (1999) kebun sawit secara netto menyerap sekitar 64.5 ton CO<sub>2</sub> setiap hektar. Dengan luas kebun sawit

Indonesia sekitar 10 juta hektar, berarti menyerap sekitar 645 juta ton CO<sub>2</sub> dari atmosfer bumi.

**Kedua**, menggantikan minyak fosil dengan biodiesel sawit. Menurut penelitian *European Commission* (2012) mengganti minyak fosil dengan biodiesel sawit (dengan *methane capture*) dapat menghemat emisi CO<sub>2</sub> sampai 62 persen. Menurut data IEA (2014) total emisi dari konsumsi energi fosil global adalah sekitar 31.7 Giga ton CO<sub>2</sub>. Jika masyarakat dunia mengganti 20 persen minyak fosil dengan biodiesel sawit saja, maka emisi CO<sub>2</sub> global turun sekitar 4 Giga ton CO<sub>2</sub>.

Bagi Indonesia, emisi dari minyak fosil adalah 436 juta ton CO<sub>2</sub> (IEA, 2014). Jika 30 persen solar fosil digantikan dengan biodiesel maka emisi Indonesia akan turun sekitar 81 juta ton CO<sub>2</sub> setiap tahun. Jika diperhitungkan CO<sub>2</sub> yang diserap kebun sawit maka kontribusi industri minyak sawit Indonesia dalam menurunkan emisi CO<sub>2</sub> Indonesia dapat mencapai 10 persen.

Dengan demikian sangat jelas bahwa perkebunan sawit Indonesia merupakan bagian solusi penurunan emisi CO<sub>2</sub> global, sehingga juga menjadi bagian solusi pemanasan global sekaligus perubahan iklim global.